

KEPENTINGAN INDONESIA DALAM EKSPOR KAKAO KE AMERIKA

Name : Indah Lestari
e-mail : indahlestari.il259@gmail.com
Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik – Universitas Riau
Kampus Bina Widya km. 12,5 Simpang Baru – Pekanbaru 28293
Telp. (0761) 63277, 23430

Abstrack

This research discusses about “Indonesia’s Interest In Cocoa Exportsto United States”. The purpose is this research is to find out why Indonesia cooperates with the United Stetes in Cocoa Exports. Cocoa is a leading commodity where Indonesia is a producer country thirdly after Ivory Coast and Ghana. Indonesia have the potential to become the world’s major Cocoa producers if the main problems in Cocoa such as low product and product quality can be overcome and Cocoa agribusiness is well developed and managed. Indonesia still has a potential land of millions of hectares that has not been utilized optimally.

This is qualitative research which used descriptive explanative methods, and collecting datas from books, journals, articles, mass media, official ublications and relevant websites. This paper used the liberalism perspective written by Adam Smith, analysis unit nation-state and the theory is International Corporation written by K.J.Holsti.

The result of the research is Indonesia export Cocoa to America because America is the world’s biggest Cocoa consumers. America is the destination country for Indonesian Cocoa exports after Malaysia. America has the largest Chocolate company of the world, such as : Berdex International, Blomer Chocolate, Pacon Express, Cocoa Barry US Inc, Van Leer Chocolate Inc, General Cocoa, Nestle, dan Prudent Trading.

Key words : Export duty, Indonesian National Standard, International Corporation, Liberalism perspective

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian di sektor pertanian. Sebagian besar penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Sektor perkebunan Indonesia merupakan salah satu yang berperan penting bagi perekonomian nasional karena mengandalkan beberapa hasil komoditas unggulan yang dipasarkan diperdagangan internasional. Salah satu komoditas utama yang menjadi unggulan dari sektor perkebunan adalah kakao.

Indonesia merupakan negara berkembang yang mengandalkan sektor migas dan non migas sebagai penghasil devisa. Selain sebagai penyumbang devisa, kakao (*Theobroma cacao*) juga merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peranan bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan negara. Sektor kakao di Indonesia hampir seluruh produksinya digunakan untuk memenuhi pasar ekspor yang mencapai 80 persen dari total produksi biji kakao.¹ Budaya Indonesia yang tidak mengkonsumsi coklat dengan jumlah banyak dan industri pengolahan biji kakao yang kurang mendukung menjadikan komoditi ini lebih banyak di ekspor dari pada dijual di pasar domestik.

¹Arif Maulana. 2016. *Analisis Ekspor Kakao Olahan Indonesia ke Sembilan Negara Tujuan Tahun 2000–2014*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan. Diakses tanggal 25/10/17

Tabel 1.1. Negara Produsen Biji Kakao Terbesar Dunia Tahun 2012 (Ton)

No	Negara	Produksi
1	Pantai Gading	1.650.000
2	Ghana	879.348
3	Indonesia	740.513
4	Nigeria	383.000
5	Kamerun	256.000
	Dunia	5.003.211

Sumber: *Food and Agriculture Organization (FAO)*, diolah Pusdatin

Pengekspor biji kakao terbesar pertama di dunia diduduki oleh Pantai Gading dengan 39 persen dari seluruh ekspor biji kakao dunia dan posisi kedua diduduki oleh Ghana dengan 22 persen kemudian disusul oleh Indonesia dengan 15 persen dari total ekspor biji kakao dunia. Habitat alam perkebunan kakao berada di hutan beriklim tropis yang cocok dengan iklim yang dimiliki Indonesia. Hal ini didukung oleh luas lahan perkebunan kakao di Indonesia yang masih tersedia yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan terus mengalami pertumbuhan setiap tahunnya.

Berdasarkan Peraturan Menteri keuangan No. 67/PMK.011/2010 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar dan Tarif Bea Keluar.. Saat harga biji kakao di pasar dunia kurang dari US\$ 2000/ton, maka ekspor biji kakao tersebut tidak dikenakan bea keluar. Pada saat harga

biji kakao sebesar US\$ 2000- US\$ 2.750 perton maka akan dikenakan bea keluar sebesar 5 persen, dan akan dikenakan bea keluar 10 persen saat harga biji kakao US\$2.750-US\$3.500. Kemudian tarif bea keluar 15 persen akan dikenakan jika harga kakao di pasar dunia berkisar diatas US\$3.500 per ton. Pada April 2010 yang lalu Kementerian Perdagangan menetapkan bea keluar biji kakao sebesar 10%, itu dikarenakan harga rata-rata komoditas kakao tersebut di bursa *Board of Trade (BOT)* sebesar US\$2.900 per ton. Dan kemudian menetapkan Harga Patokan Ekspor (HPE) sebesar US\$2.603 per ton.² Ekspor biji kakao yang dikenakan tarif bea keluar mulai akan diberlakukan mulai April 2010.

Akibat Kenaikan Pajak Ekspor Akibat kenaikan pajak ekspor yang ditetapkan pemerintah pada bulan April 2010 menyebabkan jumlah ekspor kakao menurun. Sebelum kenaikan bea keluar kakao dinaikkan jumlah ekspor kakao berjumlah 7000 ton/bulan dengan nilai 20 juta dolar AS/bulan, sedangkan setelah dinaikkan pajak bea keluar, jumlah ekspor kakao menjadi menurun dengan jumlah ekspornya hanya sebesar 2000 ton/bulan dengan nilai 7 juta dolar AS/bulan.³ Naiknya bea keluar kakao menyebabkan ekspor kakao menjadi berkurang sehingga menyebabkan pendapatan para produsen yang mengekspor kakao menjadi berkurang.

Dampak Pajak Ekspor Kakao terhadap produsen Kakao Dampak adalah penurunan harga kakao di tingkat domestik. Yaitu bahwa harga di pasaran internasional bersifat kompetitif, setiap kenaikan pungutan ekspor secara langsung akan menjadi lebih rendahnya harga di domestik dibandingkan harga referensi di pasar internasional. Artinya terjadi disparitas antara harga internasional dengan harga kakao domestik.⁴ Penurunan harga kakao di domestik akan menurunkan pendapatan produsen kakao di domestik.

Pada bulan November 2010 pemimpin kedua negara menandatangani *US-Indonesia Comprehensive Partnership Agreement (US-Indonesia CPA)* yang merupakan komitmen jangka panjang kedua negara untuk meningkatkan dan memperdalam hubungan bilateral. Salah satu sektor yang menjadi fokus kerja sama adalah sector ekonomi.⁵ Pemerintah Indonesia dan AS untuk meningkatkan hubungan ekonomi kedua negara ditandai dengan pembentukan beberapa forum untuk memfasilitasi dialog dan kerjasama ekonomi diantara kedua negara. Amerika Serikat adalah pengkonsumsi kakao terbesar di dunia. Amerika Serikat mengkonsumsi sekitar 20 persen dari seluruh konsumsi kakao dunia. Total konsumsi Kakao negara Amerika Serikat mencapai 653 ribu ton atau rata-rata 2,25 kapita/tahun.⁶ Pengimpor kakao terbesar berasal dari negara-

² Elfiana. 2014. Kebijakan Pajak Ekspor Terhadap Perkembangan Ekspor Kakao Di Indonesia. Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Almuslim. Diakses Tanggal 13/02/2018

³ Elfiana. 2014. Kebijakan Pajak Ekspor Terhadap Perkembangan Ekspor Kakao di Indonesia. Diakses Tanggal 10/02/2018

⁴ Ibid

⁵ Decy Arifinsjah. 2012. *Kajian Kerjasama Bilateral Indonesia – Amerika Serikat di Bidang Ekinomi dan Keuangan*. Kajian_Kerja_Sama_Bilate ral_RI-AS. Diakses Tanggal 02/10/17

⁶ Icco.go.org

negara di Benua Eropa dan Amerika sedangkan pengeksport biji kakao terbesar merupakan Benua Afrika.

Perspektif yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu perspektif Liberalisme, dimana kepentingan negara tidak harus diperoleh dari *power* yang kuat. Liberalisme menekankan bagaimana negara mampu bekerja sama dengan negara lain agar terciptanya perdamaian di dunia internasional.

Liberalisme juga yang memiliki andil dalam mengembangkan kajian kebijakan luar negeri serta memunculkan peranan aktor lain selain negara yang juga berpengaruh dalam pengambilan kebijakan luar negeri seperti kelompok tertentu⁷. Liberalisme berpendapat bahwa negara dituntut untuk memainkan peran yang luas dan tak terbatas. Ada beberapa hal yang tidak terjangkau oleh negara.

Adam Smith berpendapat bahwa pelaku-pelaku bisnis, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri memainkan peranan penting terhadap jalannya perekonomian global.⁸ Di dalam ilmu hubungan internasional dikenal beberapa perspektif yaitu, idealisme, realism, liberalisme, behavioralisme, strukturalisme, dan pluralis. Penulis menggunakan perspektif liberalism () yang mana

Negara merupakan perantara warga negara dengan mengizinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan dan menggapai kebahagiaannya tanpa campur tangan yang berlebihan dari orang lain⁹. Negara memiliki peranan yang cukup

penting setelah individu dalam mengambil keputusan.

Penulis melakukan analisis menggunakan tingkat analisa negara bangsa. Maksud dari tingkat analisa negara bangsa yaitu mengkaji bagaimana perilaku politik luar negeri negara dalam hal karakteristik Negara.

Teori yang penulis gunakan adalah kerjasama internasional. Indonesia dan Amerika bekerjasama satu sama lain karena ada kepentingan. Indonesia ingin bekerjasama dengan Amerika karena Amerika merupakan Negara Importir Kakao Indonesia, dimana Amerika merupakan Negara Pengonsumsi Kakao terbesar Dunia dan Indonesia merupakan salah satu Negara Importir Kakao Amerika.

Menurut **K.J Holsti**, kerjasama internasional adalah sebagian besar transaksi atau interaksi negara dalam sistem internasional sekarang ini bersifat rutin dan hampir bebas dari konflik.¹⁰ Berbagai jenis masalah nasional, regional, dan global bermunculan dan memerlukan pembicaraan mengenai masalah yang dihadapi dan mengemukakan berbagai bukti teknis untuk menyelesaikan permasalahan tertentu, beberapa perjanjian yang memuaskan semua pihak ini disebut dengan kerjasama.

Berdasarkan fenomena yang ada, penulis ingin meneliti dan membahas lebih lanjut permasalahan yang terjadi, dengan judul **“Mengapa Indonesia melakukan Ekspor Kakao ke Amerika?”**

Tujuan Penelitian :

⁷ Jill Steans & Lloyd Pettiford, 2009. *Hubungan Internasional Perspektif dan Tema*. Diterjemahkan oleh Deasy Silvy Sari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

⁸ Robert Gilpin, *The Political Economy of International Relations*, (Princeton: Princeton University Press 1987)

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ K.J. Holsti, “politik International Studi Analisis Ii”, Erlangga, Jakarta, 1998

Adapun tujuan dari penulisan penelitian atau skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran umum Hubungan Bilateral Indonesia-Amerika
2. Menjelaskan mengenai Indonesia Sebagai Negara Produsen Ekspor Kakao terbesar ke-3 Dunia
3. Menjelaskan mengenai Amerika sebagai Negara Importir utama Kakao Indonesia
4. Menjelaskan mengenai Kepentingan Indonesia melakukan Ekspor Kakao ke Amerika

Metode Penelitian

Penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif artinya penulis berusaha menampilkan beberapa fakta yang terjadi dari beberapa sumber yang melalui data yang didapatkan. Jenis penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif eksplanatif, yakni menggambarkan berbagai bentuk implementasi dari kegiatan-kegiatan kerjasama yang telah disepakati oleh Indonesia dan Amerika di bidang Ekspor Kakao. Informasi yang diperoleh dituangkan dalam bahasa yang dapat menjelaskan hubungan antara data satu dengan data lainnya sehingga dapat diperoleh kebenaran atas informasi tersebut.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*), dengan cara mengumpulkan bahan dari berbagai sumber, seperti: buku, internet, majalah, jurnal, dan koran. Jenis data yang penulis gunakan yaitu jenis sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dan diolah oleh penulis pertamanya dari berbagai literatur baik berupa buku, jurnal, dokumen, majalah, surat kabar, internet, maupun buletin yang erat hubungannya dengan masalah yang

diteliti yakni mengenai kerjasama Indonesia-Amerika dalam Ekspor Kakao.

Amerika Serikat adalah negara pengkonsumsi kakao terbesar di dunia. Konsumsi kakao oleh negara Amerika Serikat bersifat fluktuatif. Pada tahun 2003 sampai tahun 2009, puncak konsumsinya terjadi sekitar tahun 2005 – 2006 yaitu sekitar 800 ribu ton kakao. Pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2009 terdapat penurunan konsumsi kakao dan terendah terjadi pada tahun 2008 – 2009.¹¹ Amerika Serikat mengkonsumsi sekitar 20 persen dari seluruh konsumsi kakao dunia.

Tabel 3.4. Data konsumsi rata-rata per jiwa kakao AS

Tahun	Konsumsi (kg/jiwa)
2000/01	2,463
2001/02	2,302
2002/03	2,372
2003/04	2,643
2004/05	2,640
2005/06	2,678
2006/07	2,636
2007/08	2,467
2008/09	2,328

Sumber : ICCO tahun 2000-2009

Amerika Serikat memiliki beberapa perusahaan pengimpor biji kakao dunia, di mana perusahaan – perusahaan tersebut mengolah biji kakao

¹¹ Laporan Tahunan ICCO, 2010

menjadi produk turunan untuk dapat dinikmati oleh penduduk Amerika Serikat maupun diekspor kembali ke beberapa negara lain. Adapun perusahaan – perusahaan yang dimaksud adalah Berdex International, Blomer Chocolate, Pacon Express, Cocoa Barry US Inc, Van Leer Chocolate Inc, General Cocoa, Nestle, dan Prudent Trading.

Amerika Serikat adalah negara produsen biji kakao terbesar di dunia. Pasar Amerika Serikat merupakan tujuan utama ekspor biji kakao dan produk kakao Indonesia. Sejak tahun 1967 telah tercatat perdagangan biji kakao antara Indonesia dan Amerika Serikat. Hanya pasar Amerika Serikat dan juga Malaysia yang masih menerima biji kakao Indonesia yang belum difermentasi.¹² Amerika Serikat sangat membutuhkan biji kakao dari Indonesia karena kandungan lemaknya sebagai campuran dalam industri pengolahan kakao sedangkan Uni Eropa lebih mensyaratkan biji kakao yang sudah difermentasi karena menghendaki flavor dan kandungan lemak dari biji kakao.

Kemitraan Komprehensif (Comprehensive Partnership) Amerika Serikat - Indonesia, secara resmi diluncurkan oleh Presiden Barack Obama dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada November 2010 yang merupakan komitmen jangka panjang untuk meningkatkan hubungan bilateral dengan meningkatkan kerjasama dan meningkatkan konsultasi strategis tentang isu-isu bilateral, regional, dan global utama.

Indonesia merupakan negara agraris dimana salah satu sektor utama yang berperan penting dalam pertumbuhan

ekonomi adalah sektor pertanian. Selain sebagai sumber penghasilan bahan kebutuhan pangan pokok, sektor pertanian juga merupakan penyedia banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat Indonesia dan sumber devisa negara dalam kegiatan ekspor produk pertanian.

Salah satu komoditi dari subsektor perkebunan yang menunjukkan perkembangan positif adalah komoditi kakao. Sejak tahun 2002, Indonesia telah menjadi negara terbesar ketiga pengeksport biji kakao di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana.

Kualitas biji kakao Indonesia tidak kalah dengan biji kakao terbaik dunia yang berasal dari Ghana. Pada umumnya petani kakao Indonesia tidak melakukan fermentasi pada biji kakao yang baru dipanen. Ketika biji kakao dikeluarkan dari buahnya, untuk hasil yang terbaik seharusnya dilakukan fermentasi terlebih dahulu sebelum dilakukan pengeringan tetapi pada umumnya petani kakao Indonesia langsung melakukan pengeringan tanpa proses fermentasi, hal inilah yang merendahkan citra mutu kakao Indonesia.

Upaya-upaya peningkatan daya saing kakao berkaitan langsung dengan program pengembangan industri nasional. Strategi pengembangan industri kakao nasional terbagi menjadi dua katagori yaitu dari sisi penawaran (*supply*) dan yang kedua dari sisi permintaan (*demand*). Sisi supply dimaksudkan kakao nasional berupa intensifikasi dan ekstensifikasi lahan kakao nasional, pengembangan bahan baku kakao, peningkatan kapasitas

¹²

<https://media.neliti.com/media/publications/731>

sumber daya manusia, penyediaan insentif bagi investasi produk-produk berbahan baku kakao atau *powder cocoa* nasional serta kemudahan dalam permodalan.

Ada beberapa strategi peningkatan daya saing kakao Indonesia, antara lain adalah sebagai berikut¹³ :

(1) Program Gerakan Kakao Nasional

Program ini dimaksudkan sebagai gerakan nasional untuk meningkatkan produksi dan kualitas kakao nasional. Peningkatan produksi dapat dilakukan melalui perluasan lahan tanaman kakao, yang dicanangkan 450 ribu hektar, yang bukan saja terkonsentrasi di wilayah Sulawesi saja tetapi ke beberapa wilayah lainnya seperti wilayah Sumatra, Nusa Tenggara Barat, Bali dan Papua.

2) Peningkatan mutu produk kakao

Peningkatan nilai tambah produk kakao Indonesia semestinya para pelaku usaha kakao akan mengeksport hasil produknya bukan saja biji kakao tetapi biji kakao yang sudah difermentasi, nilai tambah kakao fermentasi lebih tinggi.

(3) Pengenaan tarif Bea Keluar

Untuk meningkatkan nilai tambah yang akan berdampak pada daya saing produk kakao Indonesia perlu dilakukan kebijakan pengenaan tarif Bea Keluar. Dari sisi pabean, pengenaan bea keluar atas produk mentah kakao semestinya lebih tinggi dibanding dengan produk ekspor kakao yang telah difermentasi.

(4) Penciptaan iklim usaha yang kondusif dan perbaikan sistem birokrasi

Iklim usaha yang kondusif dengan perbaikan dan kemudahan birokrasi merupakan langkah peningkatan daya saing, termasuk dalam akses perbankan dan fasilitas investasi permesinan dan pengolahan yang akan dapat meningkatkan kakao dan produk-produk turunannya.

(5) Peningkatan infrastruktur

Peningkatan infrastruktur seperti sarana jalan, pelabuhan dan lain-lain sebaiknya terus dilakukan pemerintah guna mendukung kegiatan industri dalam negeri. Dukungan dana APBN sebesar lebih dari 5 persen khusus pengembangan infrastruktur diperlukan guna percepatan dan pengembangan infrastruktur dalam rangka peningkatan daya saing sektor riil.

(6) Peningkatan kemampuan dan kualitas petani kakao

Petani kakao merupakan faktor utama dalam kegiatan produksi. Motivasi dan budaya kerja khususnya pada sektor industri berbahan kakao mempengaruhi produktivitas dan kreativitas kerja.

(7) Peningkatan produksi dan inovasi produk dari kakao

Diperlukan peningkatan produksi, inovasi produk dan peningkatan kualitas produk guna meningkatkan daya saing kakao Indonesia. Disisi lain terus dilakukannya penelitian dan pengembangan (research and development) kakao dan produk berbahan kakao nasional.

(8) Penyaluran langsung Bea Keluar kepada petani kakao

¹³ Ragimun. 2012. Analisis Daya Saing Komoditas Kakao Indonesia

Untuk meningkatkan produksi diperlukan pendanaan yang cukup. Oleh karena itu penerimaan dari bea keluar atas ekspor kakao dapat dimanfaatkan secara langsung oleh para petani kakao atau pelaku kakao di daerah.

Tabel 2.2. Luas Lahan dan Produksi Kakao Lima Negara Eksportir Kakao Terbesar Dunia Tahun 2013

No	Negara	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Pantai Gading	2.724.080	1.448.992	0,53
2	Ghana	1.600.300	835.466	0,52
3	Indonesia	1.774.500	720.900	0,40
4	Nigeria	1.244.755	367.000	0,29
5	Kamerun	670.000	275.000	0,41

Sumber : ICCO, 2013

Berdasarkan luas Lahan yang tersedia Indonesia menempati urutan kedua setelah Pantai Gading, lalu diikuti oleh Ghana urutan ketiga. Karena kurangnya produktivitas Kakao Indonesia, maka secara produksi Ghana lebih unggul dan Indonesia menempati urutan ketiga. Lahan tersedia untuk perluasan areal pertanian adalah lahan potensial (sesuai) secara biofisik untuk pertanian yang saat ini belum dimanfaatkan, baik untuk pertanian maupun non pertanian, diantaranya lahan yang ditumbuhi oleh alang-alang atau semak belukar.

Indonesia memiliki potensi untuk menjadi produsen utama kakao dunia, apabila berbagai permasalahan utama kakao seperti rendahnya produktivitas dan mutu produk dapat

diatasi, serta agribisnis perkebunan kakao dikembangkan dan dikelola secara baik. Pengembangan perkebunan kakao di wilayah Indonesia masih tersedia lahan yang cukup luas, klon unggul produksi tinggi, teknologi budidaya dan teknologi pengolahan pasca panennya.

Saat ini tercatat sebanyak 16 industri pengolahan Kakao yang tersebar di 6 Provinsi, yaitu 5 buah di Provinsi Banten, 5 buah di Provinsi Sulawesi Selatan, masing-masing 2 di Jawa Barat dan Jawa Timur, serta masing-masing 1 di Sumatera Utara dan Sulawesi Tenggara. Pengembangan industri olahan Kakao di Indonesia terhambat karena beberapa faktor, yaitu : Rendahnya pasokan bahan baku biji Kakao, Kesulitan mendapatkan biji Kakao fermentasi, juga karena adanya Penetapan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) 10% bagi Kakao yang dijual untuk Industri olahan dan PPN 0 % untuk ekspor.¹⁴ Faktor lainnya yaitu rendahnya produktivitas Kakao Indonesia.

Kawasan Amerika merupakan sebuah kawasan yang potensial dan menjanjikan sebagai mitra Indonesia, karena didalamnya terdapat negaranegara yang sudah sangat maju perekonomiannya seperti Amerika Serikat yang merupakan pasar tradisional bagi produk ekspor Indonesia. Sistem perekonomian Amerika Serikat adalah sistem pasar bebas dengan memberikan kebebasan bagi pihak swasta untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan ekonomi yang sedikit banyak mempengaruhi arah dan kapasitas perekonomian Amerika Serikat. Terbatasnya peraturan dan keterlibatan pemerintah Amerika Serikat, serta sistem pengadilan yang umumnya menjunjung tinggi dan

¹⁴ Pusat Data dan Informasi Departemen Perindustrian, 2010

mendorong adanya kontrak-kontrak bisnis.

Upaya-upaya untuk meningkatkan hubungan perekonomian, perdagangan dan investasi dengan Amerika Serikat merupakan salah satu prioritas diplomasi Indonesia dalam rangka mendukung pembangunan dan pertumbuhan ekonomi nasional serta peningkatan kesejahteraan rakyat Indonesia. Meski konsumen dan produsen banyak terlibat dalam kegiatan ekonomi, pemerintah Amerika Serikat mengontrol setidaknya 4 aspek, yaitu penetapan tariff dan subsidi untuk melindungi industri dalam negeri, pembangunan infrastruktur, kebijakankebijakan perbankan, dan investasi dalam negeri.

Selama lebih dari 10 tahun terakhir produksi kakao dunia cenderung meningkat. Berdasarkan data, jumlah produksi biji kakao dunia berada diantara 3 sampai 4 juta ton setiap tahun. Produksi kakao dunia dalam 10 tahun terakhir berhasil mencapai angka lebih dari 3 juta ton terjadi pada tahun 2003. Pada tahun berikutnya produksi kakao terus meningkat bahkan pada tahun 2006 produksi biji kakao lebih dari 3,5 juta ton, meskipun tahun 2007 produksi kakao mengalami penurunan namun setelah tahun tersebut produksi kakao terus meningkat bahkan mencapai lebih dari 4 juta ton pada tahun 2011 dan 2012.¹⁵ Secara lebih jelas grafik produksi kakao dalam selama satu dasawarsa terakhir yang disajikan.

Nilai impor dunia mengalami fluktuasi. Nilai impor naik dari tahun ke tahun namun pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar US\$ 6

milyar. Berdasarkan tabel terlihat bahwa Amerika Serikat merupakan importer terbesar kakao dunia dengan nilai impor dan share impor pada tahun terakhir sebesar US\$ 4.2 milyar dan 10.3% . Setelah itu Negara-negara di Eropa banyak mengimpor kakao dengan total share pada tahun 2012 impor mencapai 32.8%. Kanada merupakan importir kakao terbesar di benua Amerika setelah Amerika Serikat, nilai ekspor pada tahun 2012 mencapai US\$ 1.164 milyar dan memberikan kontribusi impor sebesar 2.82%. Sementara Malaysia merupakan importer terbesar kakao di wilayah Asia dengan nilai impor US\$ 1.142 milyar dan memberikan share impor sebesar 2,47 % dunia.¹⁶

Tabel 3.3. Konsumsi Kakao Dunia

Periode	Jumlah
2009/2010	3 537
2010/2011	3 737
2011/2012	3 938
2012/2013	4 008
Jumlah rata-rata	3 281

Sumber: International Cocoa

Organization (ICCO)

Berdasarkan tabel produksi kakao cenderung meningkat namun rata-rata produksi biji kakao tersebut berkisar pada 3 sampai dengan 4 juta ton per tahun. Pada tahun 2002 produksi kakao masih di bawah 3 juta ton namun mulai mencapai angka diatas 3 juta ton. Penurunan produksi terjadi pada tahun 2007 dan tahun 2009 dibandingkan dengan tahun sebelumnya, sedangkan pada tahun 2009 dan 2010 produksi

¹⁵ *International Cocoa Organizations (ICCO)*

¹⁶ *Ibid*

kakao terlihat tetap pada gambar tersebut. Produksi kakao tertinggi pada periode tersebut terjadi pada tahun 2011 yang mencapai angka lebih dari 4 juta ton tepatnya 4,313 juta ton. Produksi kakao menurun kembali pada tahun 2012 namun masih mencapai angka 4 juta ton. Berdasarkan data tersebut secara kualitatif pada tahun yang akan datang jumlah produksi kakao akan terus meningkat.

Neraca perdagangan Indonesia-Amerika selalu menunjukkan bahwa Indonesia selalu mengalami surplus perdagangan dengan Amerika karena nilai ekspor barang Indonesia ke Amerika lebih besar daripada impor barang dari Amerika. Indonesia harus bersikap tetap menjaga hubungan internasional khususnya dengan Amerika Serikat dengan saling menghargai dan saling memberikan manfaat di dalam kebijakan luar negeri Indonesia.

Tabel 4.7. Perkembangan Volume Ekspor BijiKakao Indonesia Berdasarkan Negara Tujuan, 2010-2012 (dalam ton)

No	Negara	2010	2011	2012
1	Malaysia	203.847,7	143.296	102.350,1
2	Amerika Serikat	89.306,5	9.841	143,3
3	Singapura	5.847,5	776	510,6
4	India	4.055,5	4.848	5.131
5	Tiongkok	3.500	5.500	22,5

¹⁷ Icco.go.org

¹⁵<https://media.neliti.com/media/publications/73104-ID-dampak-bea-keluar-kakao-indonesia-terhad.pdf>

Sumber: Badan Pusat Statistik

Sebanyak 80% dari total produksi biji kakao di Indonesia digunakan untuk kegiatan ekspor. Salah satu negara tujuan utama ekspor biji kakao adalah Amerika Serikat. Sebagian besar produksi biji kakao Indonesia diekspor ke Amerika Serikat guna memenuhi kebutuhan dalam negeri. Amerika Serikat memiliki beberapa perusahaan pengimpor biji kakao dunia, di mana perusahaan – perusahaan tersebut mengolah biji kakao menjadi produk turunan untuk dapat dinikmati oleh penduduk Amerika Serikat maupun diekspor kembali ke beberapa negara lain. Adapun perusahaan – perusahaan yang dimaksud adalah Berdex International, Blomer Chocolate, Pacon Express, Cocoa Barry US Inc, Van Leer Chocolate Inc, General Cocoa, Nestle, dan Prudent Trading.

Amerika Serikat adalah pengkonsumsi kakao terbesar di dunia. Amerika Serikat mengkonsumsi sekitar 20 persen dari seluruh konsumsi kakao dunia. Total konsumsi Kakao negara Amerika Serikat mencapai 653 ribu ton atau rata-rata 2,25 kapita/tahun.¹⁷ Pengimpor kakao terbesar berasal dari negara-negara di Benua Eropa dan Amerika sedangkan pengekspor biji kakao terbesar merupakan Benua Afrika.

Amerika Serikat adalah negara produsen biji kakao terbesar di dunia. Pasar Amerika Serikat merupakan tujuan utama ekspor biji kakao dan produk kakao Indonesia. Sejak tahun 1967 telah tercatat perdagangan biji kakao antara Indonesia dan Amerika Serikat. Hanya pasar Amerika Serikat dan juga Malaysia

yang masih menerima biji kakao Indonesia yang belum difermentasi.¹⁸ Amerika Serikat sangat membutuhkan biji kakao dari Indonesia karena kandungan lemaknya sebagai campuran dalam industri pengolahan kakao sedangkan Uni Eropa lebih mensyaratkan biji kakao yang sudah difermentasi karena menghendaki flavor dan kandungan lemak dari biji kakao.

Salah satu negara tujuan ekspor kakao Indonesia adalah Amerika Serikat. Amerika Serikat merupakan negara dengan permintaan kakao yang cukup tinggi dilihat dari tingkat konsumsi negara tersebut. Tingkat permintaan kakao yang tinggi juga dikarenakan Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang memiliki industri pengolahan kakao terbesar di dunia yaitu *Mars Inc.* dan *Hersey* sehingga permintaan akan bahan baku kakao sangat dibutuhkan Amerika Serikat untuk memenuhi kebutuhan manufakturnya.

Biji kakao Indonesia sudah termasuk dalam komoditas andalan dalam kegiatan ekspor Indonesia karena selain komoditas ini memiliki keunggulan komparatif, kakao Indonesia juga memiliki beberapa kelebihan antara lain cita rasa biji kakao yang tinggi serta biji kakao Indonesia mempunyai kelebihan dibandingkan kakao dari negara lain, yaitu tidak mudah meleleh sehingga cocok bila dipakai untuk bahan campuran.

Kesimpulan

Indonesia mempunyai potensi untuk menjadi produsen utama kakao dunia apabila dapat mengatasi permasalahan utama pada kakao seperti rendahnya produktivitas dan mutu

produk, serta agribisnis kakao dapat berkembang jika dikelola secara baik. Indonesia juga masih memiliki lahan potensial jutaan hektar yang belum di manfaatkan secara optimal. Kakao Indonesia banyak diminati negara-negara Eropa dan Amerika karena memiliki keunggulan tidak mudah meleleh dibandingkan dengan negara lain. Kebijakan pemerintah untuk mengembangkan industri kakao serta adanya peraturan bea keluar untuk ekspor biji kakao berdampak positif bagi pertumbuhan industri kakao di Indonesia.

Kinerja perdagangan produk kakao Indonesia mengalami surplus, terutama biji kakao dan intermediate product (kakao pasta, bubuk dan butter). Surplus perdagangan mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir yang menunjukkan kinerja perdagangan kakao Indonesia terus meningkat. Produk kakao Indonesia juga memiliki keunggulan komparatif sebagai eksportir biji kakao dan kakao olahan di pasar internasional.

Sebagai negara penghasil kakao ketiga terbesar di dunia, kakao Indonesia masih dihadapkan pada beberapa masalah yang cukup serius untuk ditangani. Masalah-masalah tersebut antara lain di bidang produksi (rendahnya produktivitas tanaman, serangan hama Penggerek Buah Kakao); pengolahan (dominannya pengolahan tanpa fermentasi, beredarnya *cocoa shell*, belum diterapkannya SNI sepenuhnya); perdagangan (tingginya tarif bea masuk di beberapa negara importir, adanya diskriminasi tarif bea masuk kakao olahan Indonesia oleh sejumlah negara importir di Eropa); serta

masalah-masalah lainnya (rendahnya capaian program Gernas Kakao, tingginya biaya produksi pada industri kakao, iklim usaha yang belum sepenuhnya kondusif).

Kebijakan Tarif Bea Keluar kakao Indonesia yang diterapkan oleh pemerintah telah berhasil mengurangi impor bahan mentah (biji kakao), sehingga mendorong berkembangnya industri kakao dalam negeri. Kebijakan pajak ekspor kakao mengandung konsekuensi yang menguntungkan dan merugikan. Pihak yang paling dirugikan adalah petani kakao.

Dampak dari Pajak Ekspor (PE) kakao menguntungkan industri pengolahan kakao, pemerintah dan pesaing ekspor Indonesia untuk produk-produk tersebut. Industri pengolahan kakao diuntungkan karena penerapan PE akan menekan harga kakao dan produk olahannya di pasar dalam negeri. Kebijakan PE kakao menimbulkan kerugian pihak produsen kakao (eksportir).

Amerika Serikat adalah sistem pasar bebas dengan memberikan kebebasan bagi pihak swasta untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan ekonomi yang sedikit banyak mempengaruhi arah dan kapasitas perekonomian Amerika Serikat. Hal ini didukung dengan relatif terbatasnya peraturan dan keterlibatan pemerintah Amerika Serikat, serta sistem pengadilan yang umumnya menjunjung tinggi property right dan mendorong adanya kontrak-kontrak bisnis. Meski konsumen dan produsen banyak terlibat dalam kegiatan ekonomi, pemerintah Amerika Serikat mengontrol setidaknya 4 aspek, yaitu penetapan tarif dan subsidi untuk melindungi industri dalam negeri, pembangunan infrastruktur,

kebijakan kebijakan perbankan, dan investasi dalam negeri.

Salah satu negara tujuan utama ekspor biji kakao adalah Amerika Serikat. Sebagian besar produksi biji kakao Indonesia diekspor ke Amerika Serikat guna memenuhi kebutuhan dalam negeri. Amerika Serikat memiliki beberapa perusahaan pengimpor biji kakao dunia, di mana perusahaan – perusahaan tersebut mengolah biji kakao menjadi produk turunan untuk dapat dinikmati oleh penduduk Amerika Serikat maupun diekspor kembali ke beberapa negara lain. Adapun perusahaan – perusahaan yang dimaksud adalah *Berdex International*, *Blomer Chocolate*, *Pacon Express*, *Cocoa Barry US Inc*, *Van Leer Chocolate Inc*, *General Cocoa*, *Nestle*, dan *Prudent Trading*.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

Arif Maulana. 2016. Analisis Ekspor Kakao Olahan Indonesia ke Sembilan Negara Tujuan Tahun 2000–2014. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*. Diakses tanggal 25/10/17

Elfiana. 2014. Kebijakan Pajak Ekspor Terhadap Perkembangan Ekspor Kakao Di Indonesia. Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Almuslim. Diakses Tanggal 13/02/2018

Decy Arifinsjah. 2012. Kajian Kerjasama Bilateral Indonesia – Amerika Serikat di Bidang

Ekinomi dan Keuangan.
Kajian_Kerja_Sama_Bilate
ral_RI-AS. Diakses Tanggal
02/10/17

Buku :

Jill Steans & Lloyd Pettiford, 2009.
Hubungan Internasional Perspektif
dan Tema. Diterjemahkan oleh
Deasy Silvy Sari. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar

Robert Gilpin, The Political Economy of
International Relations,
(Princeton: Princeton University
Press 1987)

K.J. Holsti, “politik International Studi
Analisis II”, Erlangga, Jakarta,
1998

Ragimun. 2012. Analisis Daya Saing
Komoditas Kakao Indonesia

Artikel :

[https://media.neliti.com/media/publicati
ons/73104-ID-dampak-beakeluar-
kakao-indonesia-terhad.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/73104-ID-dampak-beakeluar-kakao-indonesia-terhad.pdf)

Website :

Pusat Dta dan Informasi Departemen
Perindustrian, 2010

International Cocoa Organizations
(ICCO)

Food and Agriculture Organization
(FAO)

Badan Pusat Statistik (BPS)